

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kemampuan Komunikasi Matematis

John, M. E. & Hasan, S. (2000, h. 131) Kata komunikasi berasal dari kata *communication* yang dalam Kamus Inggris-Indonesia berarti hubungan. Depdiknas (2005, h. 585) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi secara konseptual yaitu memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran dan nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan menjadi milik bersama. Fathoni (2005) menyebutkan bahwa komunikasi atau hubungan dapat terjadi dalam matematika, diantaranya dalam:

- a. Dunia nyata, antara lain ukuran dan bentuk lahan dalam dunia pertanian (geometri), banyaknya barang dan nilai uang logam dalam dunia bisnis dan perdagangan (bilangan), ketinggian pohon dan bukit (trigonometri).
- b. Struktur abstrak dari suatu sistem, antara lain struktur sistem bilangan (grup, ring), struktur penalaran (logika matematika), struktur berbagai gejala dalam kehidupan manusia (pemodelan matematika).
- c. Matematika sendiri yang merupakan bentuk komunikasi matematika yang digunakan untuk pengembangan diri matematika.

Secara umum, matematika dalam ruang lingkup komunikasi mencakup keterampilan atau kemampuan menulis, membaca, *discussing and assessing*, dan wacana (*discourse*). Peressini dan Bassett (NCTM, 1996 h. 63) berpendapat bahwa dengan komunikasi matematika maka tingkat kemampuan pemahaman siswa tentang konsep dan aplikasi matematika dapat lebih mudah dipahami. Ini berarti, dengan adanya komunikasi matematika guru dapat lebih memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep dan proses matematika yang mereka pelajari. NCTM (1996, h. 71) dalam bagian lain Lindquist berpendapat, “Jika kita sepakat bahwa matematika itu merupakan suatu bahasa dan bahasa tersebut sebagai bahasan terbaik dalam komunitasnya, maka mudah dipahami bahwa komunikasi merupakan esensi dari mengajar, belajar, dan *assessment* matematika.”

Suderadjat (2004, h. 44) berpendapat bahwa komunikasi matematika memegang peranan penting dalam membantu siswa membangun hubungan antara aspek-aspek informal dan intuitif dengan bahasa matematika yang abstrak, yang terdiri atas simbol-simbol matematika, serta antara uraian dengan gambaran mental dari gagasan matematika. Folland (2001) Komunikasi matematika ini meliputi persoalan dalam skala kecil, yaitu penggunaan simbol dengan tepat dan persoalan dalam skala besar, yaitu menyusun argumen suatu pernyataan secara logis.

Indikator kemampuan komunikasi tertulis yang dikemukakan oleh Ross dalam Nurlaelah (2009, h. 25) adalah:

1. Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, atau penyajian secara aljabar.
2. Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.
3. Menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya.
4. Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.
5. Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

B. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Makna dasar dari model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar adalah menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan peserta didik lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, Model *Student Facilitator and Explaining* adalah rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Model *Student Facilitator and Explaining* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan

penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

2. Langkah-langkah Metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*
Suprijono (2009, h. 128)

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
- c. Guru membagi siswa membentuk kelompok dengan teman sebangkunya
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran
- e. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa
- f. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini
- g. Penutup.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

- a. Kelebihan:
 - 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit
 - 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi

- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

b. Kelemahan

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran)
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas

C. Metode Ekspositori

Metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Ruseffendi (2006, h. 290) mengatakan “Metode ekspositori sama dengan cara mengajar yang biasa kita pakai pada pembelajaran matematika”.

Metode ekspositori merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Seperti yang dikatakan Erman Suherman bahwa “metode ekspositori sama seperti

metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran)''.

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran ekspositori yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang digunakan guru matematika di sekolah yang sedang diteliti. Pelaksanaan metode pembelajaran ini yaitu guru menjelaskan materi, sedangkan siswa menyimak dan mencatat. Kemudian guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, diakhir pembelajaran siswa diberi soal latihan dan mengerjakan soal-soal.

Pembelajaran biasa atau pembelajaran langsung sampai saat ini masih tetap digunakan, meskipun banyak bermunculan metode pembelajaran baru. Pembelajaran biasa menurut Ruseffendi (2006, h. 290) yaitu:

Setelah guru beberpa saat menerangkan suatu konsep, siswa bertanya, guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum, kemudian memberikan contoh soal aplikasi konsep, selanjutnya meminta siswa untuk mengerjakan di papan tulis. Siswa bekerja secara individual atau bekerja sama dengan teman duduk di sampingnya, kegiatan terakhir siswa mencatat materi yang diterangkan dan diberi soal-soal pekerjaan rumah.

Pada kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal berikut penyelesaiannya kemudian memberikan soal-soal latihan dan siswa disuruh mengerjakannya. Jadi dalam hal ini kegiatan utama yang digunakan guru adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau

mencatat apa yang disampaikan guru. Pada pembelajaran ini guru biasanya berpedoman pada buku teks atau lembar kerja siswa. Siswa pun harus mengikuti cara belajar yang ditentukan oleh guru dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

D. Sikap

Istilah sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang berarti kecenderungan untuk bertindak yang berkenaan dengan suatu objek tertentu. Bruno (dalam Fauziah. 2015, h. 18) menjelaskan bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Thurstone (dalam Fauziah 2015, h. 18) mendefinisikan sikap sebagai derajat perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek yang bersifat psikologis. Sikap positif siswa akan menjadi awal untuk menuju lingkungan belajar yang efektif. Dengan lingkungan belajar yang efektif menuntut guru bertindak kreatif. Dengan kreativitas dan keaktifan siswa dalam belajar, akan meningkatkan keberhasilan prestasi belajar matematika.

Pada umumnya sikap ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersifat negatif. Siswa yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna dan berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai "baik untuk saya", siswa mempunyai sikap positif; bila objek dinilai "jelek untuk saya", dia mempunyai sikap negatif.

Allport (dalam Fauziah 2015, h. 19) mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut:

- a. Sikap merupakan kecenderungan dalam diri individu yang diwujudkan dalam bentuk kesiapan mental dan fisik.
- b. Sikap merupakan wujud dari respon atau tanggapan individu terhadap sesuatu atau sejumlah objek dan stimulus yang dihadapi individu tersebut.
- c. Sikap merupakan kecenderungan dan manifestasi yang diorganisasikan melalui pengalaman individu sebelumnya.
- d. Sikap berfungsi untuk memberi arah dan langkah kepada individu yang diwujudkan dalam bentuk respon terhadap objek sikap.

Slameto (dalam Fauziah. 2015, h. 20) menyatakan macam-macam cara untuk membentuk sikap sebagai berikut:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
2. Melalui imitasi peniruan bisa terjadi tanpa sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk melihat model yang hendak ditiru, peniruan akan terjadi lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perseorangan.
3. Melalui sugesti, di sini seorang membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

4. Melalui identifikasi, di sini orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterkaitan emosional sikapnya.

Suherman (2003, h. 187) menyatakan bahwa hal-hal yang diperoleh guru dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, yaitu:

1. Memperoleh balikan (*feed back*) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengerjaan remedial.
2. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa.
3. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang.
4. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya.

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan untuk mengambil tindakan. Sikap akan terbentuk pada diri sesuai dengan kondisi lingkungannya. Jadi, sikap seseorang terhadap suatu objek atau keadaan sangat dipengaruhi oleh keadaan diri dia pada saat itu. Cara untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala sikap.

E. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu tentang bagaimana menentukan ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, struktur-struktur, pola maupun lingkungan objek-objek maupun fenomena di alam semesta, serta penalaran logis yang pengembangannya berdasarkan pola pikir deduktif. Arifin (2010, h. 10-11) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang

terkait dengan pengukuran (termasuk kalkulasi), bentuk-bentuk, pola-pola, dan struktur-struktur, serta penalaran logis yang dikembangkan secara deduktif.

Pembelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang tidak lepas dari soal-soal yang harus diselesaikan. Upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat merangsang minat belajar siswa, Sehingga mempermudah siswa dalam memahami konsep matematika serta hasilnya dapat lebih optimal.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pada kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan panduan dari dua aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara belajar dan mengajar. Jalinan komunikasi ini menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah tujuan dari suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Suherman (2003, h. 58) mengatakan bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal , yaitu:

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan tingkatan dan jenjangnya masing-masing. Begitupun matematika juga mempunyai tujuan pelajaran sesuai dengan tingkatannya.

Suherman, dkk, (2003, h. 58-59) mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika di SMA adalah agar:

(1) siswa memiliki pengetahuan matematika, (2) siswa memiliki keterampilan matematika, (3) siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif, dan (4) Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika di SMA.

3. Aspek-Aspek Pembelajaran Matematika

Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran :

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran tidak terlepas dari tuntutan zaman dan kebutuhan. Hal ini dikarenakan bahwa pendekatan dirancang sedemikian

rupa, guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Selain itu, tujuan pembelajaran bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Kurikulum

Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna untuk mencapai suatu tingkatan. Kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan mahasiswa, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Guru

Guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena mereka adalah salah satu pembentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Siswa

Siswa atau murid biasanya digunakan bagi seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau di lembaga tertentu di bawah bimbingan guru. Meskipun demikian, siswa bukan sebagai objek belajar yang tidak tau apa-apa, karena ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda.

e. Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik.

f. Materi

Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Dalam pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

g. Alat pembelajara (media)

Media merupakan alat, benda atau seperangkat komponen yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi, pesan atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima. Oleh karena itu, media sangat berperan dalam mempermudah pekerjaan manusia.

h. Evaluasi

Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan eksternal. Evaluasi hendaknya dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan afektif yang hendaknya berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Contohnya menilai hasil karya orang lain, mengapresiasi hasil karya seni, dan membuat justifikasi suatu fenomena yang terjadi dilingkungan sosial.

F. Pembelajaran Geometri dengan Model Pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining

Materi Geometri merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas X Semester 2 , pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 termasuk ke dalam matematika wajib. Pembahasannya meliputi jarak, titik, sudut, garis, dan bidang, . Materi prasyarat dari Geometri adalah Bilangan Pangkat dan Bentuk Akar serta Trigonometri.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan Geometri sebagai materi dalam instrumen tes. Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan komunikasi matematis yaitu dihubungkan dengan materi dalam matematika, mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari.

Menghubungkan gagasan-gagasan konsep sudut dalam ruang. Sudut dapat dibentuk oleh dua unsur ruang, yaitu:

- a. Garis dan garis
- b. Garis dan bidang
- c. Bidang dan bidang

Menghubungkan gagasan-gagasan konsep menentukan sudut antara garis dan garis sebagai berikut :

- a. Bila dua garis saling berpotongan
- b. Bila dua garis saling bersilangan

Menghubungkan gagasan-gagasan konsep menentukan sudut antara garis dan bidang. Kedudukan antara garis dan bidang dalam ruang kemungkinannya adalah:

- a. Garis terletak pada bidang,
- b. Garis sejajar bidang, dan
- c. Garis memotong atau menembus bidang.

Menghubungkan gagasan-gagasan konsep menentukan sudut antara bidang dan bidang. Kedudukan dua bidang dalam ruang kemungkinannya adalah:

- a. Dua bidang berimpit,
- b. Dua bidang sejajar, dan
- c. Dua bidang berpotongan.

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah KD pada materi Geometri yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.22 Th. 2006 untuk SMA Kelas X Matematika :

- 6.1. Menentukan kedudukan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga.
- 6.2. Menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.
- 6.3. Menentukan besar sudut antara garis dan bidang dan antara dua bidang dalam ruang dimensi tiga.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD nomor 6.3 sebagai bahan pembelajaran. Pada KD 6.3 materi Geometri dihubungkan dengan gagasan-gagasan konsep dalam matematika.

Ruseffendi (2006, h. 246), mengemukakan “Strategi belajar-mengajar dibedakan dari model mengajar. Model mengajar ialah pola mengajar umum yang dipakai untuk kebanyakan topik yang berbeda-beda dalam

bermacam-macam bidang studi. Misalnya model mengajar: individual, kelompok (kecil), kelompok besar (kelas) dan semacamnya ...”.

Penyampaian materi Geometri dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model *Student Facilitator and Explaining* adalah rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Bahan ajar yang digunakan adalah Lembar Kerja Ssiwa (LKS) secara berkelompok. Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok dan membagikan bahan diskusi berupa Lembar Kerja Ssiwa (LKS) kepada masing-masing kelompok. Guru menyajikan materi secara garis besar. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi tentang materi yang baru saja diterimanya serta guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menjelaskan kepada peserta lainnya tentang materi tersebut. Kemudian Guru meminta sukarelawan maju ke depan kelas untuk menjelaskan bagan/peta konsep hasil diskusi dengan kelompoknya, sementara kelompok lain memperhatikan dan menanggapi.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa. Instrumen ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan

komunikasi matematis siswa terhadap materi Geometri berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, atau penyajian secara aljabar.
2. Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.
3. Menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya.
4. Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.
5. Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

Dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pretets* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematis awal siswa tentang materi Geometri dan *postest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan komunikasi matematis yang didapatkan siswa setelah diberikan *treatment*. Lembar pengamatan sikap yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, apakah siswa bersikap positif terhadap model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.